

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dari uji normalitas dan uji homogenitas.

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran datayang ada terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS (Statistical Packages for the Social Sciences) Statistic 2.0 for Windows*. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,461 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

5.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi dari beberapa kelompok data. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Lavene's Test* dengan bantuan program *IBM SPSS (Statistical Packages for the Social Sciences) Statistic 2.0 for Windows*. Uji homogenitas terpenuhi apabila nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,953 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas terpenuhi.

5.2 Hasil Analisis Data

Berdasarkan data penelitian, peneliti membandingkan antara nilai rata - rata teoritis dengan nilai rata - rata empiris untuk mengetahui tingkat kepuasan seksual subjek pada penelitian ini.

Tabel 5.1 Deskripsi Rata – rata Data Penelitian

Pengukuran	Teoritis			Empiris			SD	Kategori
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean		
Kepuasan seksual	20	100	60	30	100	72,58	14,002	Tinggi

Skala NSSS terdiri dari 20 item dengan rentang skor 1 sampai 5. Maka, dapat diketahui bahwa skor terendah (*min*) adalah $1 \times 20 = 20$. Sedangkan, skor tertinggi (*max*) adalah $5 \times 20 = 100$. *Mean* teoritis diperoleh dari $(20 + 100) \div 2 = 60$, dan *mean* empiris sebesar 72,58. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* empiris lebih besar daripada *mean* teoritis ($72,58 > 60$) sehingga dapat dikatakan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan seksual yang tinggi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Independent Sample t-test* dengan menggunakan *IBM SPSS (Statistical Packages for the Social Sciences) Statistic 2.0 for Windows*. *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari dua sampel yang tidak berhubungan. Dari uji *Independent Sample t-test* yang telah dilakukan didapatkan hasil :

Tabel 5.2 Uji *Independent Sample t-test* (Kepuasan Seksual – Status Istri)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.953	.333	-.449	58	.655	-1.633	3.640	-8.919	5.653
Equal variances not assumed			-.449	57.176	.655	-1.633	3.640	-8.922	5.655

Berdasarkan hasil pengujian *Independent Sample t-test* yang telah dilakukan, diperoleh nilai $t = -0,449$ dengan nilai $p = 0,655$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual pada suami dengan status istri menopause dengan kepuasan seksual pada suami dengan status istri belum menopause.

Penelitian mengambil tempat di Kota Semarang yang merupakan kota dengan pengaruh kultural yang cukup beragam, maka peneliti memutuskan untuk menambah satu variable untuk dianalisis yang dapat memengaruhi kepuasan seksual yaitu etnis. Dari sekian banyak keberagaman etnis yang tersebar di Kota Semarang, peneliti memilih dua etnis yang menjadi mayoritas di Kota Semarang yaitu etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Dari uji *Independent Sample t-test* yang telah dilakukan didapatkan hasil :

Tabel 5.3 Uji *Independent Sample t-test* (Kepuasan Seksual – Etnis)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1.092	.300	-.101	58	.920	-.367	3.646	-7.665	6.931
Equal variances not assumed			-.101	55.812	.920	-.367	3.646	-7.671	6.937

Berdasarkan hasil pengujian *Independent Sample t-test* yang telah dilakukan, diperoleh nilai $t = -0,101$ dengan nilai $p = 0,920$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual pada suami antara etnis Jawa dan Tionghoa.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil $t = -0,449$ dengan nilai $p = 0,655$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual pada suami dengan status istri menopause dengan kepuasan seksual pada suami dengan status istri belum menopause. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepuasan seksual pada suami ditinjau dari status menopause istri, di mana kepuasan seksual pada suami yang istrinya sudah mengalami menopause lebih rendah dibanding pada suami yang istrinya belum mengalami menopause ditolak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2013) dimana tidak ditemukan adanya perubahan kepuasan seksual yang dirasakan oleh para wanita setelah mengalami menopause, jika demikian maka kepuasan seksual yang dirasakan oleh suaminya juga tidak akan mengalami perubahan karena istri masih bisa menikmati relasi seksual dengan pasangannya sama seperti sebelum mereka mengalami menopause. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kepuasan seksual suami setelah istri mengalami menopause dengan kepuasan seksual suami sebelum istri mengalami menopause. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak ada

perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual yang dirasakan oleh suami yang istrinya sudah mengalami menopause dengan kepuasan seksual suami yang istrinya belum mengalami menopause.

Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Jones (2015) serta Pizarro dan Brown-James (2016) yang menjelaskan bahwa banyak didapati wanita pasca menopause yang memiliki kehidupan seksual yang normal bahkan ada yang justru mengalami peningkatan gairah seksual sehingga terkadang membuat pasangan “kewalahan” untuk memenuhi keinginan mereka, hal ini kemungkinan besar akan meningkatkan kepuasan seksual pasangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suami tidak akan mengalami perubahan dalam hal ini berarti penurunan kepuasan seksual walaupun istri sudah mengalami menopause. Sehingga tidak akan ada perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual yang dirasakan suami baik yang istrinya masih mengalami menopause dengan suami yang istrinya sudah mengalami menopause.

Namun, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Irianto (2010) yang menyatakan bahwa kepuasan suami sudah mulai berkurang karena istri telah mengalami menopause yang kemungkinan besar disebabkan oleh terjadinya penurunan fungsi seksual yang banyak dialami wanita pasca menopause seperti : *vaginal dryness*, menurunnya libido seks, berkurangnya sensasi pada klitoris, serta *dyspareunia* (rasa nyeri saat berhubungan seksual) yang membuat banyak wanita menopause merasa tidak nyaman sehingga cenderung menghindari atau bahkan menolak untuk berhubungan seksual (Johnson, 2017; Constantino & Guaraldi, 2008).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan seksual seseorang adalah tingkat pendidikan. Studi menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kepuasan seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini dapat terjadi karena pasangan yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kehidupan seksualnya (Rainer & Smith, 2012). Sehingga pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih mudah mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kepuasan seksual dalam hal ini yang berkaitan dengan status menopause istri berbekal pengetahuan yang mereka miliki. Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga dapat mengkomunikasikan permasalahan – permasalahan yang berhubungan dengan kepuasan seksual dengan pasangan secara lebih terbuka.

Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam sehingga cara masing – masing subjek beserta pasangan dalam mengatasi maupun mengkomunikasikan permasalahan yang berhubungan dengan kepuasan seksual mereka juga pasti akan berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pengetahuan ataupun pemahaman yang rendah mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan seksual mereka, sehingga ketika mereka menemui permasalahan yang berhubungan dengan kepuasan seksual mereka menjadi kurang paham mengenai permasalahan yang terjadi maupun mengenai penyelesaian dari masalah tersebut. Sehingga akhirnya,

banyak dari mereka cenderung mengabaikan permasalahan tersebut dan menganggap bahwa mereka selalu merasa puas terhadap relasi seksual mereka dengan pasangan. Hal ini kemungkinan besar menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan kepuasan seksual pada suami dengan status istri menopause dan suami dengan status istri belum menopause.

Tidak terdapatnya perbedaan antara kepuasan seksual pada suami ditinjau dari status menopause istri, yaitu yang sudah mengalami menopause dan yang belum mengalami menopause kemungkinan juga dapat disebabkan karena suami yang mengalami andropause. Seperti yang peneliti ungkapkan pada latar belakang masalah bahwa seorang pria yang mengalami andropause juga dapat mengalami kondisi yang serupa dengan yang dialami oleh wanita menopause. Sehingga ketika pasangan suami istri mengalami andropause (untuk suami) dan menopause (untuk istri) maka baik suami maupun istri akan berada pada satu "tingkatan" kondisi yang sama sehingga suami tidak akan merasakan penurunan kepuasan seksual karena istri sudah mengalami menopause.

Tidak terdapatnya perbedaan kepuasan seksual pada suami ditinjau dari status menopause istri, kemungkinan dapat pula disebabkan oleh pasangan yang kemungkinan memiliki cara atau trik khusus tersendiri dalam berhubungan dengan pasangan sehingga kepuasan seksual terus terjaga. Etika (2017) mengungkapkan beberapa tips yang dapat dilakukan pasangan demi menjaga kepuasan seksual diusia menopause, yaitu : tetap melakukan hubungan seksual secara rutin untuk melatih vagina agar tetap kuat, menggunakan lubrikan untuk mengatasi

vaginal dryness yang kerap dialami oleh wanita menopause, mencoba posisi atau jadwal baru yang dapat memberikan sensasi baru dalam berhubungan seksual, melakukan terapi gairah seksual jika diperlukan, membangun rasa percaya diri serta menerapkan pola hidup sehat.

Begitu pula dengan hasil penelitian mengenai kepuasan seksual pada suami ditinjau dari status menopause istri yang dipengaruhi oleh etnis. Diperoleh nilai $t = -0,101$ dengan nilai $p = 0,920$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual pada suami dengan etnis Jawa dan Tionghoa. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan seksual suami dengan etnis Jawa dan Tionghoa dapat dikarenakan baik suami yang beretnis Jawa ataupun Tionghoa keduanya merupakan masyarakat Indonesia, sehingga tidak ada kategorisasi yang dapat menyebabkan perbedaan kepuasan seksual diantara kedua etnis tersebut.

Hal lain yang kemungkinan dapat menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan signifikan kepuasan seksual pada suami dengan etnis Jawa dan Tionghoa adalah pergeseran nilai-nilai budaya yang disebabkan oleh era globalisasi yang memberikan kemudahan dalam akses pengetahuan melalui teknologi yang canggih, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dalam nilai-nilai budaya yang terkait dengan kehidupan seksual yang selama ini diterapkan atau dipercayai oleh masyarakat etnis Jawa maupun Tionghoa di Indonesia.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Walaupun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui kepuasan seksual seseorang dibutuhkan beberapa variabel. Sedangkan peneliti hanya melihat dari sudut pandang status menopause istri saja.
2. Dalam penelitian ini, peneliti kurang memerhatikan tingkat pendidikan subjek yang dapat menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh pada kepuasan seksual seseorang.
3. Dalam melakukan adaptasi skala, peneliti hanya melakukan satu kali proses *translation* skala NSSS sehingga kemungkinan terdapat kesalahan ataupun kesalahan persepsi dalam skala NSSS yang peneliti terjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
4. Tidak banyak orang yang mau menjadi subjek dalam penelitian ini mengingat topik penelitian yang membahas mengenai masalah yang dianggap pribadi dan masih dianggap tabu untuk dibicarakan di masyarakat.
5. Adanya bias respon yang disebabkan karena informasi yang diberikan subjek melalui kuesioner kemungkinan besar tidak sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena banyak subjek cenderung memilih kategori tengah atau skor yang tinggi saja.